

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena secara hierarki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi pendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, t.t.).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits (Firmansyah, 2019). Dengan tujuan utama untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Agama RI, 2019).

Demi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut maka dibutuhkan penerapan pembelajaran yang lebih kondusif dan inovatif (Muhaimin, 2009). Agar membuat peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan juga membuat peserta didik aktif di dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini yaitu penerapan kurikulum mardeka

dengan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan pembelajaran dilaksanakan secara berdiferensiasi artinya pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, bakat dan minat peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang sebagai pembelajar yang mandiri, kreatif, inovatif dan berpikir kritis (Susanti dkk., 2023).

Sebagai salah satu sumber belajar guru mempunyai peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan inovatif. peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar mengajar lebih memadai. Maka guru dituntut untuk kreatif dalam mendesain pembelajaran dengan banyaknya media-media dan juga model pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang mardeka untuk peserta didik. Tentunya proses pembelajaran akan menyenangkan jika pendidik bisa mendesain pembelajaran tersebut dengan kreatif. Apabila dengan model dan media yang sesuai dan bervariasi tentu proses belajar akan berjalan dengan baik dan peserta didik tidak akan merasa monoton dalam belajar serta akan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Amelia dkk., 2023).

Model pembelajaran merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini mencakup strategi, teknik, metode, bahan ajar, media, serta alat penilaian pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk perumusan tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pendidik harus cermat dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Afandi, 2013).

Pentingnya model pembelajaran ini juga dijelaskan dalam Firman Allah SWT Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan wahai nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkanlah usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara mendidik yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui diri siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk (Shihab, 2002).

Dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi hikmah, artinya menggunakan metode dengan penuh kelembutan dan tutur kata yang bijak, pengajaran yang baik, penyampaian dengan cara yang terbaik. Tidak dengan cara mencaci maki dan berkata kasar. Kemudian selalu menyesuaikan dengan kemampuan dan kepandaian dari umatnya. Supaya apa yang diajarkan dan diberikan kepada umatnya akan memberi dampak positif bagi umatnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang pendidik dalam menggunakan model pembelajaran harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya, supaya apa yang disampaikan bisa dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu bagi seorang pendidik memperhatikan model pembelajaran yang mereka gunakan. Karena model pembelajaran akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana setiap muslim wajib memahaminya

Dalam implementasinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah sering kali berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan kurang melibatkan keaktifan peserta didik. Dengan kata lain, pendidik masih cenderung lebih banyak menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) yang membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sagala & Hasibuan, 2023) dalam penelitian tersebut ia menemukan permasalahan ketika pembelajaran pendidik hanya menggunakan model pembelajaran tradisional, yaitu teknik ceramah dan penugasan, tanpa pernah menyelengi cara-cara yang menarik dan menantang cara berpikir peserta didik untuk mendorong mereka menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Anggelia dkk., 2022) mengungkapkan bahwa sejumlah peserta didik mendapati hambatan belajar. Problem lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan monoton, mengakibatkan peserta didik mengalami rasa jenuh dan tidak tertarik dalam menerima materi pembelajaran, hal ini juga menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai, ataupun tercapai dengan banyak hambatan. Hambatan ini pasti terjadi dalam setiap pembelajara baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMPN 1 Gunung Talang, ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses

pembelajaran masih dominan menggunakan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Hal ini berdampak terhadap rendahnya keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran. Rendahnya keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat terlihat dari minimnya partisipasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau gagasan selama proses pembelajaran, kurangnya intensitas peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, kurangnya inisiatif peserta didik dalam menggali informasi materi pembelajaran dari berbagai sumber, kurangnya terlibatan peserta didik ketika guru memberikan pertanyaan ulang atau penjelasan tambahan, serta perilaku tidak disiplin peserta didik seperti bercerita dengan teman sebangku, tidak memperhatikan penjelasan guru, atau sibuk dengan urusan lain di dalam kelas.

Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan angka kurang memuaskan. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis data penilaian tengah semester (PTS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 78. Berikut ini adalah data hasil PTS peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang.

Tabel 1.1

Data Hasil Belajar Penilaian Tengah Semester Pembelajaran PAI & BP

Kelas VIII SMPN 1 Gunung Talang

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai Tuntas	Persentase	Nilai Tidak Tuntas	Persentase	KKM
1	VIII. 1	29	17	59%	12	41%	78
2	VIII. 2	31	17	55%	14	45%	78
3	VIII. 3	31	16	52%	15	48%	78
4	VIII. 4	31	17	55%	14	45%	78

5	VIII. 5	30	14	47%	16	53%	78
6	VIII. 6	31	16	52%	15	48%	78
Jumlah		183	97	53%	86	47%	78

Dari data nilai peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa nilai peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Gunung Talang masih tergolong rendah hal ini dapat terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak tuntas atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Persentase nilai tersebut adalah kelas VIII.1 yang tuntas 59% sementara yang tidak tuntas 41%. Kelas VIII.2 yang tuntas 55% sementara yang tidak tuntas 45%. Kelas VIII.3 yang tuntas 52% sementara yang tidak tuntas 48%. Kelas VIII.4 yang tuntas sebanyak 55% sementara yang tidak tuntas sebanyak 45%. Kelas VIII.5 yang tuntas sebanyak 47% sementara yang tidak tuntas sebanyak 53%. Kelas VIII.6 yang tuntas sebanyak 52% sementara yang tidak tuntas sebanyak 48%

Untuk mengatasi permasalahan tersebut terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan juga sangat relevan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning*.

Model pembelajaran ini pertamakali dipopulerkan oleh Malcom Knowles seorang ahli pendidikan Amerika Serikat. (Knowles, 1975) berpendapat bahwa model *Self Directed Learning* merupakan suatu proses dimana individu mengambil inisiatif sendiri baik dengan bantuan orang lain ataupun tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka

sendiri. Dapat dipahami bahwa Dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, menentukan tujuan belajar, memilih metode belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Melalui model pembelajaran *Self Directed Learning*, membuat peserta didik lebih mudah mengembangkan keterampilannya di abad 21 karena peserta didik menjadi subjek dan bukan objek dalam pembelajaran. Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta yang biasa disebut 4C yaitu kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Mariadi dkk., 2022). Sementara peran guru dalam model pembelajaran *Self Directed Learning* hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran *Self Directed Learning* menuntut peserta didik memiliki inisiatif sendiri untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi belajarnya sendiri, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Handayani, 2017). Dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* memungkinkan peserta didik secara aktif mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, termasuk menentukan kebutuhan belajar, menetapkan tujuan pembelajaran, menemukan sumber-sumber belajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar mereka. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar mereka tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain (Azizah, 2012).

Keunggulan dari model pembelajaran *Self Directed Learning* adalah. Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah bakat dan minat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki. Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi. Sehingga peserta didik dapat

mengembangkan pengetahuan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki secara menyeluruh, dan memberikan peserta didik kesempatan untuk mempertajam kesadaran mereka (Sasongko & Harimurti, 2019).

Melalui model pembelajaran *Self Directed Learning* diharapkan peserta didik mampu untuk: mengkomunikasikan ide-idenya, karena akan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. Membuat peserta didik mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan dari orang lain. Melatih peserta didik untuk menjadi orang yang kreatif serta menumbuhkan sikap-sikap positif dalam belajar (Rusman, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang Kab. Solok”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti rendah terlihat dari presentase ketuntasan PTS peserta didik.
2. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang
3. Kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik ketika proses pembelajaran
4. Belum optimalnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikarenakan oleh penerapan model pembelajaran yang masih dominan menggunakan model pembelajaran langsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Perbedaan keaktifan belajar antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang
2. Perbedaan hasil belajar antara kelas yang diajar dengan model *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara keaktifan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

2. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Gunung Talang

F. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang model pembelajaran *Self Directed Learning* ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Semoga model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat dijadikan salah satu langkah alternatif dalam memilih model pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar bagi peserta didik

2. Bagi peserta didik

Semoga model pembelajaran *Self Directed Learning* ini dapat memudahkan peserta didik untuk memudahkan memahami dan menganalisis tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik

3. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ilmiah peneliti dalam menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* dalam proses pembelajaran